

PENGARUH TINGKAT BONUS SBIS, TINGKAT INFLASI, BI RATE TERHADAP PEMBIAYAAN BANK SYARIAH INDONESIA

Masita Bareut

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Kupang

E-mail: masitafarhan@gmail.com

ABSTRAK

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Inflasi, SBIS dan BIRate terhadap pembiayaan Murabahah baik secara parsial maupun simultan. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah sekunder yang berupa data inflasi, data SBIS dan BI-Rate yang diunduh dari situs Bank Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial bahwa SBIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan Murabahah. Bi-rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan Murabahah. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square = 27,1%. hal ini berarti kemampuan variabel-variabel independen yang terdiri dari variabel SBIS, Inflasi, Bi-rate dalam menjelaskan variabel dependen yaitu pembiayaan Murabahah periode 2019-2023 sebesar 27,1% sisanya 72,90% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini. pengaruh secara simultan Hasil dari uji Nilai Noglekore R Square atau uji Koefisien Determinasi maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 27,1%. dan sisanya 72,90% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Kata kunci: Tingkat Bonus SBIS, Inflasi, Bi-Rate dan Murabahah.

PENDAHULUAN

Bank syariah merupakan lembaga intermediasi yang mempunyai potensi untuk mengalami kelebihan dan kekurangan likuiditas yang dalam dunia perbankan dikenal dengan istilah masalah likuiditas bank. Masalah likuiditas dapat terjadi oleh ketidakseimbangan antara penghimpunan dana pihak ketiga dan penyaluran dana atau pembiayaan. Masalah likuiditas merupakan masalah yang tidak ringan bagi perbankan pada umumnya dan perbankan syariah pada khususnya (Prihatiningsih, 2010). Jika dalam setiap tahun bank syariah mengalami kenaikan likuiditas yang sangat drastis maka tingkat bonus sertifikat bank syariah Indonesia akan berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

Seiring berjalannya waktu perkembangan perbankan syariah sangat menarik perhatian masyarakat Indonesia untuk menghimpun dana dari bank syariah. Karena masyarakat Indonesia percaya bahwa dengan menghimpun dana dari bank syariah akan mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak investor. Pada dasarnya bank syariah Indonesia sangat memperhatikan setiap investor yang mau menghimpun dana dari bank syariah, Tapi tidak dipungkiri setiap investor akan sangat memperhatikan

faktor-faktor yang mempengaruhi kestabilan dana yang telah disalurkan ke pihak bank syariah, karena dari tahun ketahun akan ada peningkatan atau penurunan yang alami oleh pihak bank syariah Indonesia. Berikut ini adalah tabel peningkatan atau penurunan faktor-faktor yang mempengaruhi kestabilan pada bank syariah Indonesia dalam periode 2019-2022.

Tabel Perkembangan, Sbis, Inflasi, Bi Rate, Di Bank Syariah Indonesia Periode 2019-2022

Tahun	Pembiayaan murabahah	SBIS	Inflasi	Suku Bunga Bank Indonesia SBI
2019	122,75	10,386	2,72%	5,00%
2020	136,990	12,341	1,68%	3,75%
2021	144.180	12.420	1,87%	3,50%
2022	233,046	2,006	5,51%	5,50%

Sumber data: laporan statistik perbankan syariah Desember 2019-2022

Dalam tabel di atas menunjukkan bahwa SBIS mengalami peningkatan dan penurunan secara fluktuatif. Hal ini tidak sejalan dengan peningkatan pembiayaan murabahah kerja di setiap tahunnya, karena SBIS memiliki hubungan yang berlawanan dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Sehingga pada saat SBIS naik maka akan mengurangi jumlah pembiayaan pada bank. Namun setiap tahunnya pembiayaan murabah justru terus mengalami peningkatan yang signifikan padahal di setiap tahunnya jumlah dana SBIS mengalami fluktuatif berinvestasi di Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Dan diikuti dengan tingkat inflasi mengalami penurunan dan peningkatan secara fluktuatif, ditahun 2019 inflasi mencapai 2,72 %, ditahun 2020 inflasi mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,87%, untuk ditahun 2022 inflasi mengalami peningkatan yang cukup menonjol yaitu menjadi 5,51%. Berdasarkan teori (Suprihatin, 2017) mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank syariah Indonesia. Berdasarkan data Suku Bunga BI yang didapat menunjukkan perkembangan Suku Bunga BI di Indonesia periode 2014 sampai 2018 mencapai nilai tertinggi sebesar 6,00% pada tahun 2018. Namun pada tahun 2019 Suku Bunga BI mengalami penurunan sebesar 5,00% dan pada tahun 2020 Suku Bunga BI mengalami penurunan lagi sebesar 3,75% dan pada akhirnya Suku Bunga BI mencapai nilai terendah pada tahun 2021 dengan kisaran nilai 3,50%. Selanjutnya pada tahun 2022 Suku Bunga BI menunjukkan tren naik hingga mencapai nilai sebesar 6,00%. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Kumar & Sahu, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Suku Bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan pada bank syariah Indonesia.

Dapat dilihat dari hasil yang tidak konsisten dari satu penelitian ke penelitian yang lainnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rusida Delfa Kendi Hawa & Suherman Rosiyidi 2018) mengatakan bahwa tingkat bonus SBIS berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan Bank Syariah Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (suprihatin 2017) mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank syariah Indonesia. Di ikuti penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Nurdin 2018) mengatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan Bank Syariah Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan

oleh (Tazkiyah Rasiyadah&Imam Azizuddin 2022) mengatakan bawa tingkat suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan Bank Syariah Indonesia. Ini juga diikuti dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sri Delasmi Jayanti& Dedy Anwar yang memperlihatkan hasil yang berbeda yaitu tingkat Suku Bunga BI tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan Bank Syariah Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Salah satu ciri khas bank syariah yaitu tidak membebaskan bunga kepada nasabah, akan tetapi bagi hasil serta imbalan lain sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan. Konsep dasar bank syariah didasarkan pada Al Quran dan Hadist. Semua produk dan jasa yang ditawarkan tidak boleh bertentangan dengan isi Al Quran dan hadis.Rasulullah SAW.Oleh karena itu didi rikannya lembaga perbankan yang bebas bunga diharapkan mampu membawa perubahan bagi peningkatan mutu dan kualitas perekonomian masyarakatIndonesia. Bank syariah adalah bank yang sistem perbankannya menganut prinsip-prinsip dalam islam. Bank syariah merupakan bank yang diimpikan oleh para umat islam. Selanjutnya para pakar memberikan pendapatnya mengenai pengertian bank syariah di bawah ini. Menurut perwataatmadja, bank syariah ialah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah (islam) dan tata caranya didasarkanpada ketentuan al-quran dan hadist.

Adapun Prinsip-prinsip bank syariah diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip Keadilan yaitu menempatkan sesuatu yang hanya pada tempatnya dan memberikan sesuatu hanya pada bank yang berhak serta memperlakukan sesuatu sesuai porsinya.
- 2) material dan spiritual , aspek privat dan publik, sektor keuangan, dan sektor riil, bisnis dan sosial, dan keseimbangan aspek pemanfaatan dan kelestarian.
- 3) Prinsip kemaslahatan (masalah), yaitu merupakan segala bentuk kebaikan yang berdimensi duniawi dan ukhrawi, material dan spiritual serta individual dan kolektif serta harus memenuhi 3 unsur yakni kepatuhan syariah (halal) , bermanfaat dan membawa kebaikan dalam semua aspek secara keseluruhan dan tidak menimbulkan kmudaratan.
- 4) Prinsip universalisme (alamiyah) yaitu sesuatu dapat dilakukan dan diterima oleh, dengan dan untuk semua pihak yang berkepentingan (stakeholder) tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan,sesuai dengan semangat kerahmatan semesta (rahmatan lil alamin)

Pembiayaan Murabahah

Murabahah adalah akad jual beli suatu barang dimana penjual menyebutkan harga jual yang terdiri atas harga pokok dan tingkat keuntungan tertentu atas barang dimana harga jual tersebut disetujui oleh pembeli. Dalam akad murabahah, penjual (dalam hal ini adalah bank) harus memberi tahu harga pokok yang dibeli dan menentukan tingkat keuntungan sebagai tambahannya. Saat ini, produk inilah yang paling banyak digunakan oleh bank syariah karena paling mudah dalam implementasinya dibandingkan dengan produk pembiayaan lainnya. Murabahah didefinisikan oleh para fuqaha sebagai

penjualan barang sehingga biaya/ harga pokok (*cost*) barang tersebut ditambah *mark-up/*keuntungan yang di sepakati.(Sri Dewi Anggadini dan Adeh Ratna Komala,2017)

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Dalam rangka pelaksanaan pengendalian moneter Bank Indonesia menggunakan piranti moneter terdiri dari (a) Cadangan Wajib Minimum (b)Tingkat bungadiskonto (c) Operasi pasar terbuka. Dalam Operasi Pasar Operasi Terbuka Bank Indonesia melakukan transaksi jual beli surat berharga termasuk didalamnya Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), (Suciningtias &Khoiroh, 2015).

Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional No:63/DSN-MUI/XII/200 bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berjangka waktu pendek berdasarkan prinsip syariah. Dalam penerbitan instrumen Sertifikat Bank Syariah Syariah (SBIS) menggunakan akad *ju'alah*. Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 62/DSNMUI/2007, *ju'alah* adalah janji atau komitmen (*iltizam*) untuk memberikan imbalan tertentu (*iwadh/ju'l*) atas pencapaian hasil (*natijah*) yang ditentukan dari suatu pekerjaan adalah pihak yang berjanji akan memberikan imbalan tertentu atas pencapaian hasil pekerjaan (*natijah*) yang ditentukan dimana tingkat imbalan disesuaikan dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Inflasi

Salah satu peristiwa modern yang sangat penting dan yang selalu dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Mankiw, 2006). Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin kenaikan tersebut dapat terjadi tidak bersamaan, yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi sekali saja meskipun dalam presentase yang besar, bukanlah merupakan inflasi. Menurut Boediono (1995) inflasi diartikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan berlangsung terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang belum dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas dan memicu kenaikan harga-harga barang lainnya.

Bi-Rate

Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter untuk mencapai dan memelihara kestabilan rupiah. Arah kebijakan didasarkan pada sasaran laju inflasi yang ingin dicapai dengan memperhatikan berbagai sasaran ekonomi makro lainnya, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang. Implementasi kebijakan moneter dilakukan dengan menetapkan suku bunga Bank Indonesia (SBI). Perkembangan indikator tersebut dikendalikan melalui piranti moneter tidak langsung, yaitu menggunakan operasi pasar terbuka, penentuan tingkat diskonto, dan penetapan cadangan minimum bagi perbankan. Menurut Raharjo dan Elida (2015) "Bi-Rate adalah suku bunga kebijakan BI yang mencerminkan sikap (*stance*) kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI. Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) diumumkan kepada masyarakat agar masyarakat dapat menjadikan acuan di dalam mengambil langkah-langkah di bidang ekonomi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website yang berkaitan dengan variabel penelitian antara lain data dari Bank Indonesia Syariah (BSI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Perkembangan Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan pembaharuan dari Sertifikat Wadiah Bank Indonesia Syariah (SWBI). SBIS adalah sertifikat yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dalam mata uang rupiah berdasarkan prinsip syariah. Bank Indonesia wajib memberikan imbalan (reward) yang dijanjikan kepada bank syariah yang telah membantu Bank Indonesia dalam upaya pengendalian moneter dengan cara menempatkan dana di Bank Indonesia dalam jangka waktu tertentu melalui pembelian SBIS ju'alah. Data Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai SBIS tertinggi pada bulan september sebesar 179,780 miliar dan terendah pada bulan maret sebesar 8,849 miliar. Pada tahun 2021 Nilai SBIS tertinggi pada bulan desember sebesar 165,652 miliar. Dan terendah pada bulan junisebesar 4,861 miliar. Pada tahun 2020 Nilai SBIS tertinggi pada bulan desember sebesar 13,039 miliar. Dan terendah pada bulan mei sebesar 6.505 miliar. Pada tahun 2019 Nilai SBIS tertinggi pada bulan desember sebesar 10,268 miliar. Dan terendah pada bulan agustus sebesar 7,912 miliar.

Sedangkan selama periode penelitian Nilai SBIS tertinggi terjadi pada bulan desember 2023 sebesar 192,508 miliar dan terendah pada bulanjuni 2021 sebesar 4,861 miliar. Apabila SBIS mengalami kenaikan maka pembiayaan Murabahah akan menurun. Ini dapat terjadi karena ketika bonus SBIS naik, maka banyak nasabah Bank Syariah Indonesia lebih tergiur menggunakan dananya untuk membeli SBIS yang relative tidak memiliki resiko seperti pembiayaan macet. Apabila SBIS mengalami penerunan maka pembiayaan Murabahah akan naik. Ini dapat terjadi karena ketika Bonus SBIS turun, maka banyak nasabah mengalihkan dananya ke pembiayaan Murabahah dikarenakan dalam pembiayaan Mura bahah Bank Syariah Indonesia menggunakan sistem dimana para penjual menyebutkan harga jual yang terdiri atas harga pokok dan tingkat keuntungan tertentu atas barang dimana harga jual tersebut disetujui pembeli.

2. Deskripsi Perkembangan Inflasi

Inflasi merupakan proses terjadinya peningkatan harga-harga secara umum dan terus-menerus yang dikarenakan menurunnya nilai mata uang pada suatu periode tertentu. Apabila inflasi mengalami kenaikan dalam suatu negara hal ini akan menyebabkan harga barang akan semakin naik, dan dapat menimbulkan perubahan dalam nilai mata uang negara tersebut juga akan mempengaruhi cadangan devisanya. Data Inflasi yang diperoleh menunjukkan bahwa perkembangan inflasi mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun pada tahun 2019 di bulan desember sebesar 3,49% dan terendah pada bulan februari sebesar 2,57% .Pada tahun 2020 Nilai Inflasi tertinggi pada

bulan februari sebesar 2,98% dan terendah pada bulan agustus sebesar 1,32%. Pada tahun 2021 Nilai Inflasi tertinggi pada bulan desember sebesar 1,87% . Dan terendah pada bulan september sebesar 1,6%. Pada tahun 2022 Nilai Inflasi tertinggi pada bulan september sebesar 5,95% . Dan terendah pada bulan Februari sebesar 2,06% . Pada tahun 2023 Nilai Inflasi tertinggi pada bulan juni sebesar 5,52%. Dan terendah pada bulan september sebesar 2,28%. Sedangkan selama periode penelitian nilai inflasi tertinggi terjadi pada bulan september 2022 sebesar 5,95% dan terendah pada bulan september 2021 sebesar 1,6 % inflasi merupakan proses terjadinya peningkatan harga secara umum dan terus menerus yang dikarenakan menurunnya nilai mata uang pada suatu periode tertentu. Apabila inflasi mengalami kenaikan dalam suatu negara hal ini akan menyebabkan harga barang akan semakin naik, dan dapat menimbulkan perubahan dalam nilai mata uang negara tersebut juga akan mempengaruhi cadangan devisanya. Apabila inflasi naik maka pembiayaan murabahah juga akan menurun. Dan apabila inflasi menurun maka pembiayaan murabahah akan naik. Hal ini membuat selera masyarakat menjadi tergiur untuk melakukan transaksi jual beli dalam sistem pembiayaan Murabahah

3. Deskripsi Perkembangan Bi Rate

Naik turunnya Bi Rate sangat mempengaruhi kestabilan pertumbuhan perekonomian suatu negara khususnya di Indonesia. Dimana, perubahan Bi Rate dapat mempengaruhi nilai tukar dan juga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberi keuntungan kepada para pengusaha. Para pengusaha akan melaksanakan investasi yang mereka rencanakan hanya apabila tingkat pengembalian modal yang mereka peroleh melebihi tingkat bunga. Semakin rendah tingkat bunga, maka semakin banyak investasi yang akan dilakukan oleh para pengusaha. Data Bi Rate yang diperoleh menunjukkan bahwa Bi Rate yang terjadi di Indonesia selalu mengalami perubahan setiap tahunnya. Nilai Bi-rate tertinggi pada tahun 2019 di bulan januari-juni sebesar 6% dan terendah pada bulan september sebesar 5,25% . Pada tahun 2020 Nilai Bi-rate tertinggi pada bulan januari sebesar 5,00% dan terendah pada bulan November dan Desember sebesar 3,75 % . Pada tahun 2021 Nilai Bi-rate tertinggi pada bulan januari sebesar 3,70% . Dan terendah pada bulan Februari-Desember sebesar 3,50%. Pada tahun 2022 Nilai Bi rate tertinggi pada bulan Desember sebesar 5,50% . Dan terendah pada bulan Januari- Juli sebesar 3,50% . Pada tahun 2023 Nilai Bi-rate tertinggi pada bulan Oktober-Desember sebesar 6,00%. Dan terendah pada bulan Januari-september sebesar 5,75 % . Sedangkan selama periode penelitian Nilai Bi-rate tertinggi terjadi pada bulan Januari-Juni 2022 sebesar 6,00% dan terendah pada bulan juni 2021 sebesar 4,25%. Semakin tinggi Bi-rate maka semakin rendah pembiayaan murabahah. Hal terjadi karena banyak konsumen yang tidak berminat membeli barang secara kredit, karena jika konsumen membeli barang dengan cara kredit maka konsekuensi konsumen akan membayar pokok dan bunga kredit. Sehingga membuat para konsumen tidak tergiur membeli barang dengan cara kredit. Apabila Bi-rate mengalami penurunan maka semakin tinggi tingkat pembiayaan murabahah. Hal terjadi karena para konsumen akan lebih memilih membeli barang tanpa harus membayar bunga kredit.

Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial dalam penelitian menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan menggunakan alat analisis regresi (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dummy (terjadi kenaikan pembiayaan murabaha atau tidak terjadi kenaikan pembiayaan murabahah). Adapun model regresi logistik adalah sebagai berikut:

Model Regresi Logistik

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1_SBIS	,000	,000	8,334	1	,004	1,000
	X2_Inflasi	-2,907	,951	9,352	1	,002	,055
	X3Bi_rate	,009	,012	,579	1	,003	1,009
	Constant	1,722	,747	5,310	1	,002	5,596
a. Variable(s) entered on step 1: X1_SBIS, X2_Inflasi, X3Bi_rate.							

Adapun model regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$= 1,722 + ,000 + -2,907 + ,009$$

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi sebagai berikut:

- Nilai Odds ratio atau Exp (B) variabel Sbis atau X1 sebesar 1,00. Hal tersebut menandakan bahwa SBIS berpeluang 1,00 kali meningkatkan pembiayaan murabahah
- Nilai Odds ratio atau Exp (B) variabel Inflasi atau X2 sebesar 0,55. Hal tersebut menandakan bahwa Inflasi berpeluang 0,55 kali meningkatkan pembiayaan murabahah.
- Nilai Odds ratio atau Exp (B) variabel Bi Rate X3 sebesar 1,009. Hal tersebut menandakan bahwa variabel Bi Rate berpeluang 1,009 kali meningkatkan pembiayaan murabahah

Uji Hipotesis

1. Uji T (parsial)

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step ₁ a	X1_SBIS	,000	,000	8,334	1	,004	1,000
	X2_Inflasi	-2,907	,951	9,352	1	,002	,055
	X3Bi_rate	,009	,012	,579	1	,003	1,009
	Constant	1,722	,747	5,310	1	,002	5,596
a. Variable(s) entered on step 1: X1_SBIS, X2_Inflasi, X3Bi_rate.							

Berdasarkan tabel uji parsial diatas diperoleh informasi sebagai berikut:

- Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (X1) memiliki nilai Sig. (0,04) < 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak atau dengan kata lain, Variabel Sbis berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah.
- Variabel Inflasi (X2) memiliki nilai Sig. (0,02) < 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa H2 diterima dan H0 ditolak atau dengan kata lain, Variabel Inflasi (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah.
- Variabel Bi Rate (X3) memiliki nilai Sig. (0,03) < 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa H3 diterima dan H0 ditolak atau dengan kata lain, Variabel Bi Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

2. Uji F

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step 1	21,908	3	,000
Step Block	21,908	3	,000
Model	21,908	3	,000

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Sig. (0,00) <0,05, maka H0 ditolak dan H4 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi, Suku Bunga dan Bi Rate berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pembiayaan Murabahah.

Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Pembiayaan Murabahah

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Hasil pengujian hipotesis pertama pada tabel 4.9 dapat kita lihat bahwa variabel SBIS memiliki nilai koefisien positif hal ini berarti SBIS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembiayaan Murabahah. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi dari SBIS sebesar 0,04 yang mana lebih kecil dari 0,05. Pertama, Teori Stakeholders menggaris bawahi pentingnya perusahaan mempertimbangkan peran serta serta dampak semua pihak yang terlibat dalam aktivitasnya. Dalam konteks pembiayaan murabahah, pemangku kepentingan tidak hanya terbatas pada pihak internal perusahaan, tetapi juga melibatkan pihak eksternal seperti nasabah, investor, dan komunitas. Oleh karena itu, kenaikan tingkat SBIS dapat diartikan sebagai refleksi kepercayaan stakeholder terhadap sistem keuangan syariah, yang pada gilirannya mendorong peningkatan pembiayaan murabahah sebagai respons terhadap ekspektasi dan kepentingan stakeholder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SBIS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan murabahah. Apabila SBIS mengalami kenaikan maka pembiayaan Murabahah akan meningkat. Ini dapat terjadi karena ketika bonus SBIS naik, maka banyak Konsumen lebih tergiur menggunakan dananya untuk membeli barang yang relative tidak memiliki resiko seperti pembiayaan macet daripada menggunakan dananya untuk membeli surat berharga.

Apabila SBIS mengalami penerunan maka pembiayaan Murabahah juga akan semakin menurun. Hal terjadi karena ketika Bonus SBIS turun, maka banyak konsumen yang akan tergiurkan tidak membeli barang, karena ketika SBIS menurun maka tingkat harga jual beli barang akan semakin naik sehingga membuat para konsumen lebih memilih tidak membeli barang atau apapun yang disalurkan oleh Bank Syariah Indonesia. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rusida Delfa Kendi Hawa dan Suherman Rosiyidi (2018). Pengaruh positif dan signifikan dari Sbis terhadap pembiayaan murabahah dapat dijelaskan dengan

beberapa mekanisme ekonomi. Pertama, Sbis yang terkendali dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang kuat. Di tengah pertumbuhan ekonomi yang kuat, perusahaan biasanya melihat peningkatan pendapatan dan laba, yang padagilirannya meningkatkan nilai saham mereka. Kedua, Sbis yang moderat jugadapat mendorong investor untuk mencari aset berisiko, seperti saham, sebagaicara untuk melindungi nilai aset mereka dari penurunan daya beli uang tunai. Dalam situasi ini, permintaan saham meningkat, mendorong kenaikan harga pembiayaan murabahah secara keseluruhan.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Pembiayaan Murabahah

Inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Hasil pengujian hipotesis pertama pada tabel 4.9 uji parsial dapat kitalihat bahwa variabel Inflasi memiliki nilai negatif sebesar 2,907 dengan arah koefisien negatif. Nilai signifikansi dari Inflasi sebesar 0,02 yang mana lebih kecil Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah, dengan arah pengaruh negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketika inflasi naik, Maka pembiayaan murabahah juga cenderung mengalami penurunan. dapat diartikan bahwa selama tingkat inflasi naik maka daya beli konsumen juga ikut menurun. Karena, ketika Inflasi naik maka tingkat harga barang akan naik secara terus menerus sehingga membuat para konsumen tidak tergiur membeli barang ketika inflasi terjadi penurunan maka tingkat pembiayaan murabahah juga akan semakin meningkat. Hal ini terjadi apabila inflasi mengalami penurunan maka para konsumen memiliki daya beli barang semakin meningkat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rusida Delfa Kendi Hawa dan Suherman Rosiyidi (2018).

3. Pengaruh Bi Rate Terhadap Pembiayaan Murabahah

Bi Rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Hasil pengujian hipotesis pertama pada tabel 4.9 dapat kita lihat bahwa variabel Bi-rate memiliki nilai koefisien positif, hal ini berarti Bi-rate memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pembiayaan Murabahah. Hal ini dikarenakan nilai signifikan dari Bi rate sebesar 0,03 yang mana lebih kecil dari 0,05. Dari hasil penelitian juga dapat terlihat bahwa hubungan antara Bi-rate dengan pembiayaan murabahah adalah positif. Semakin tinggi Bi-rate maka semakin rendah pembiayaan murabahah. Hal ini terjadi karena banyak konsumen yang tidak berminat membelibarang secara kredit, karena jika konsumen membeli barang dengan cara kredit maka konsekuensi konsumen akan membayar pokok dan bunga kredit, Sehingga membuat para konsumen tidak tergiur membeli barang dengan cara kredit. Apabila Bi-rate mengalami penurunan maka semakin tinggi tingkat pembiayaan murabahah. Hal terjadi karena para konsumen akan lebih memilih membelibarang tanpa harus membayar bunga kredit. Hal ini dapat disebabkan karena bank syariah sudah menetapkan margin yang tinggi sebagai upaya untuk mengatasi kenaikan Bi Rate yang tidak dapat diperkirakan waktunya. Sehingga tinggi rendahnya Bi Rate tidak berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah yang di dapatkan oleh bank syariah.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketika Bi rate naik, maka pembiayaan murabahah

juga cenderung semakin rendah. Sampai saat ini belum ada aturan yang mengatur mengenai bagaimana penetapan margin murabahah pada perbankan syariah. Tingginya margin yang diambil oleh pihak bank syariah merupakan langkah untuk mengantisipasi naiknya suku bunga di pasar atau inflasi. Sehingga, ketika terjadi kenaikan suku bunga yang besar bank syariah tidak mengalami kerugian secara riil, dan ketika suku bunga di pasar tetap stabil atau mengalami penurunan, maka margin murabahah yang akan didapatkan lebih besar dibandingkan dengan tingkat bunga pada bank konvensional (Muhammad, 2011).

Cara BSI dalam mengendalikan suku bunga adalah dengan mengadakan operasi pasar. Ketika BI Rate turun, BSI akan melakukan pelonggaran likuiditas dan menggelontorkan pinjaman sesuai dengan BI Rate yang baru. Diharapkan perbankan menggunakan fasilitas ini, menurunkan costbank, lalu menurunkan suku bunga kreditnya. Sebaliknya jika BI Rate naik, BI akan melakukan pengetatan likuiditas. Ini berarti BI akan menyerap uang dari pasar sehingga likuiditas mengetat dan suku bunga pun naik. Cara BI Rate melakukan pengetatan likuiditas adalah dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia Syariah dengan suku bunga atau yield target (Anik, 2017).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ekawatidan Shoawati (2019) dan penelitian yang dilakukan oleh Rosa dan Kusumawaty(2019) yang menyatakan bahwa BI Rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pembiayaan murabahah. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anik (2017) yang menyatakan bahwa variable BI Rate memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pembiayaan murabahah. Perbedaan ini dapat terjadi dikarenakan perbedaan objek, kriteria serta periode yang digunakan pada penelitian sebelumnya

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka kesimpulannya adalah: (1) Variabel independen SBIS berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Artinya apabila SBIS mengalami kenaikan maka pembiayaan murabahah akan meningkat. Ini dapat terjadi karena ketika Bonus SBIS naik maka banyak nasabah lebih memilih menggunakan dananya untuk membeli barang (elektronik) daripada menggunakan dananya untuk berinvestasi surat berharga. Dan apabila SBIS mengalami penurunan maka pembiayaan murabahah akan menurun. Hal ini terjadi karena nasabah lebih memilih berinvestasi surat berharga daripada membeli barang (elektronik). (2). Variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Artinya bahwa ketika inflasi naik maka pembiayaan murabahah juga akan cenderung semakin menurun. Hal ini dapat terjadi karena ketika inflasi naik maka tingkat harga barang akan semakin meningkat secara terus menerus sehingga membuat para konsumen tidak tergiur untuk membeli barang (elektronik). Ketika inflasi terjadi penurunan maka tingkat pembiayaan murabahah juga akan semakin meningkat. Hal ini terjadi apabila inflasi mengalami penurunan maka para konsumen memiliki daya beli barang semakin meningkat. (3) Variabel Bi Rate berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Artinya semakin tinggi tingkat Bi Rate maka semakin rendah pembiayaan murabahah. Hal ini terjadi karena banyak konsumen yang tidak berminat membeli barang

secara kredit, karena ketika konsumen membeli barang secara kredit maka konsekuensi konsumen akan membayar pokok dan bunga kredit. Apabila Bi rate mengalami penurunan maka semakin tinggi pembiayaan murabahah. Hal ini terjadi karena para konsumen akan lebih memilih membeli barang secara tunai tanpa harus membayar bunga kredit. Hal ini dapat disebabkan karena Bank Syariah Indonesia sudah menetapkan margin yang tinggi, sebagai upaya untuk mengatasi kenaikan Bi rate yang tidak dapat diperkirakan waktunya. Sehingga tinggi rendahnya Bi rate tidak berpengaruh terhadap pendapatan pembiayaan murabahah yang didapatkan oleh Bank Syariah Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin (2009).” *Etika Bisnis Islam*, Semarang: Walinsongo Press.”
- Boediono (1995).” *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 :EkonomiMoneter*. BPFE, Yogyakarta.”
- Boediono(1998) “*Teori Pertumbuhan Ekonomi. Seri Sinopsis Pengantar IlmuEkonomi No. 2*. BPFE : Yogyakarta.”
- Deky Anwar (2016) “ *Pengaruh Inflasi dan Bi-rate Terhadap Pembiayaan UsahaEkonomi Mikro Kecil dan Menengah.*”
- Eliana Siti Sugiharti, dkk (2021).” Analisis Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Bagi Hasil Terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2014-2019.
- Fifi Afiyanti Triuspitorini (2021) .” Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah,dan Bi-rate Terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia.”
- Fajar Adhitya.” Keputusan Mahasiswa UIN Walisongo Menjadi Nasabah Produk Tabungan Sirella.”
- Fadilah (2023)” Pengaruh Jenjang Pendidikan Pemilik Skala Usaha Dan Umur Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Dalam Presepektif Ekonomi Islam.”
- Khori Perdana (2020).” Pengaruh Tingkat Inflasi,Suku Bunga BI,danPertumbuhan Ekonomi Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Indonesia (Periode 2013-2017).”
- Kumar & Sahu (2017).” Tingkat Suku Bunga Berpengaruh Negatif Dan SignifikanTerhadap Pembiayaan Bank Syariah Indonesia.”
- Ismail (2013).” *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Lukman Dendawijaya (2003).” *Manajemen Perbankan. Jakarta : Ghalia Indonesia*.
- Muhammad Nurdin (2018).” Pengaruh Inflasi NPF (Non Performing Financing), Dan DPK(Dana Pihak Ketiga),Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Indonesia Periode 2013-2017.”
- Masita Bareut (2022).” Analisis Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah.”
- Mankiw (2006).” *Pengantar Ekonomi Makro,Ed.3N..PenerbitSalemba 2006*. Penerjemah Chriswan Sungkono.”
- Prihatiningsih (2010). ” Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit dan Non Performance Loan (NPL) dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Bank.”

- Putong (2003).” *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, Ghalia Indonesia.
- Rusida Delfa Kendi Hawa (2018) ” Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Imbal Hasil, Sbis, Puas, dan Tingkat Inflasi Terhadap Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia. ”
- Rahmat Firdaus & Maya Ariyanti (2011).” *Pengantar Teori Moneter Serta Aplikasinya Pada Sistem Ekonomi Konvensional dan Syariah*. Penerbit. Bandung Alfabeta, 2011.”
- Raharjo & Elida (2015). ”). *Bank dan lembaga keuangan non bank di Indonesia*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Sri Delasmi Jayanti & Dedy Anwar (2016).” Pengaruh Inflasi dan BI-rate Terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah .”
- Suprihatin (2017).” Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Dana Pihak Ketiga dan Pendapatan Bank Terhadap Pembiayaan Bank Syariah Devisa Periode 2014-2016.” *Skripsi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Sakinah Jahrani Nasution dan Sri Sudiarti (2023).” Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2018- 2021.”
- Setianingsih (2018).” Bi-rate Suku Bunga Kebijakan Yang Mencerminkan Sikap Atau Stance Kebijakan Moneter Yang Di Tetapkan Oleh Bank Indonesia Dan Diumumkan Kepada Publik.”
- Sulisyawati (2020).” Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar *Sugiyono (2022)*. ”
- Tazkiyah Rasyidah dan Imam Azizuddin (2022).” *Pengaruh Perubahan Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bank Umur Syariah.* ”